

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang melibatkan aktifitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat dan juga merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani, kemampuan dan keterampilan juga perkembangan individu yang seimbang. Menurut Husdarta (2011. Hlm, 3), “pendidikan jasmani dan kesehatan merupakan proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu baik dalam fisik, mental, serta emosional”. Sedangkan menurut Mahendra (2015) adalah :

Penjas pada hakekatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional. Hal ini dapat terjadi karena idealnya pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya (hlm. 11).

Berdasarkan pengertian menurut para ahli diatas dapat diketahui bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan mata pelajaran melibatkan aktifitas fisik dan pembiasaan pola hidup sehat, sehingga dapat merangsang pertumbuhan jasmani, kesehatan jasmani serta kemampuan dan keterampilan individu yang seimbang. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan jasmani sangatlah penting bagi siswa atau siswi di sekolah.

Peranan pendidikan jasmani sangatlah penting bagi siswa di sekolah, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, bermain dan olahraga dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hayat. Pendidikan jasmani merupakan bidang studi yang terdapat dalam kurikulum maka dari itu pendidikan jasmani harus disampaikan kepada peserta didik agar meningkatkan mutu pembelajaran dan pengetahuan peserta didik itu sendiri. Dalam pembelajaran

pendidikan jasmani di sekolah terdapat beberapa macam cabang olahraga salah satunya adalah permainan sepakbola yang termasuk dalam permainan bola besar.

Permainan sepakbola adalah permainan beregu yang beranggotakan sebelas pemain inti dan beberapa pemain cadangan. Permainan sepakbola dimainkan menggunakan kaki, badan atau bagian/anggota badan tertentu kecuali tangan, antara individu, tim atau kelompok yang bermain. Tujuannya adalah untuk memasukkan bola ke gawang lawan sebanyak-banyaknya dan berusaha menjaga lawan agar tidak memasukan bola ke gawang sendiri. Pemenang dalam permainan ini adalah individu, tim, atau kelompok yang dapat memasukan bola terbanyak ke gawang lawannya. Permainan ini dapat dilakukan diatas lapangan terbuka (*out door*) maupun lapang tertutup (*indoor*). Dalam perkembangannya permainan sepak bola dapat juga dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Menurut Sucipto (2015) menyatakan bahwa :

Sepakbola merupakan permainan beregu masing-masing regu terdiri dari sebelas pemain dan salah satunya penjaga gawang. Permainan ini hampir seluruhnya dimainkan dengan menggunakan tungkai, kecuali penjaga gawang yang di bolehkan menggunakan tangan di daerah tendangan hukumannya. Setiap cabang olahraga mempunyai tujuan dari permainannya. Tujuan permainan sepakbola adalah pemain memasukan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dan berusaha menjaga gawangnya agar tidak kemasukan (hlm. 7).

Olahraga sepakbola terus berkembang dari masa ke masa dan menarik perhatian banyak orang. Sepakbola adalah salah satu cabang olahraga yang sangat digemari di muka bumi ini, baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, sampai kalangan orang tua, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pembelajaran permainan sepakbola di sekolah, seorang siswa bisa dikatakan mencapai kompetensi dasar ketika siswa mampu bermain sepakbola dengan baik, mampu memahami makna dari permainan itu sendiri, dan sikap siswa dalam permainan. Pada saat pembelajaran berlangsung seorang guru harus bisa membuat siswa antusias dan juga senang sehingga pembelajaran tidak monoton dan tujuan-tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik sehingga jumlah waktu belajar tidak akan terbuang dengan sia-sia.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah diperlukan strategi belajar mengajar untuk memilih dan menetapkan kegiatan-kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang diberikan seorang guru. Deborah Loewenberg Ball And Francesca M. Forzani (2009, hlm 497) *“Agreement is widespread that teachers are key to student learning, and efforts to improve teacher quality have proliferated”*. Pada penjelasan tersebut menyatakan bahwa guru itu adalah kunci untuk belajar siswa, keberhasilan siswa tergantung kepada kualitas gurunya itu sendiri, maka dari itu perlunya upaya meningkatkan kualitas guru. Maka dari itu seorang guru harus pintar mengatur strategi belajar dengan kondisi, situasi yang ada. Model model pembelajaran adalah cara yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran agar terciptanya proses belajar mengajar yang diharapkan. Pada proses pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat mematikan potensi dalam diri siswa. Dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan pidato dari guru sehingga banyak waktu yang terbuang sia-sia dalam proses belajar mengajar dan akibatnya peserta didik tidak paham dengan apa yang disampaikan guru, selain itu peserta didik akan merasa bosan dengan materi yang diberikan. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pembelajaran kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 orang dengan gagasan untuk saling memotivasi antara anggotanya untuk saling membantu agar tercapainya suatu tujuan pembelajaran yang maksimal. (Slavin, 2015) *“Cooperative learning refers to instructional methods in which students work in small groups to help each other learn”*. Pada penjelasan tersebut menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu belajar. Sejalan dengan pendapat di atas Eggen & Kauchak, dalam Juliantine (2015, hlm.56) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strateri pengajaran yang melibatkan siswa bekerja

secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama”. Dalam pembelajaran kooperatif learning siswa dituntut untuk bekerja sama, karena dalam model pembelajaran ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dalam mengikuti pembelajarannya, dalam hal ini siswa diharapkan untuk bisa memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru dalam mengikuti pembelajaran secara bersama-sama. Model pembelajaran kooperatif learning bisa diterapkan dalam beberapa materi pembelajaran diantaranya permainan sepakbola. Sejalan dengan Hornby (2009, hlm.161) mengemukakan *A plethora of research studies has found cooperative learning to be effective in promoting academic achievement with students of all ages. It has been suggested that key elements of cooperative learning are individual accountability and positive interdependence.* Pada penjelasan tersebut menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif cocok di terapkan di segala usia, sekolah dan dalam lingkungan pembelajaran apapun. kunci dari pembelajaran kooperatif adalah akuntabilitas individu dan saling ketergantungan positif yang membuahkan hasil yang efektif.

Dari segi proses pembelajaran, materi pembelajaran yang dilakukan ketika peneliti melakukan observasi ke sekolah adalah pada saat aktivitas pembelajaran permainan sepak bola, guru PJOK yang bersangkutan sudah baik dalam memberikan materi pembelajaran, namun terbatasnya jumlah bola yang ada tidak sebanding dengan jumlah siswa yg mengikuti pembelajaran sehingga siswa harus lama menunggu giliran dan bergantian dengan siswa lainnya, kemudian ada beberapa siswa yang duduk santai tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran, analisis faktanya adalah terdapat masalah pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya motivasi dan semangat siswa rendah dikarenakan geraknya terbatas sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga waktu aktif belajar juga tidak bisa di manfaatkan dengan semaksimal mungkin. Disinilah peran guru untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan memaksimalkan jumlah waktu aktif belajar. Seorang guru harus bisa memilih model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan juga kreatif dalam proses pembelajaran agar siswa dapat bermain sepakbola dengan baik.

Waktu aktif belajar merupakan komponen yang sangat menentukan terhadap optimalisasi pencapaian hasil belajar. Waktu aktif belajar adalah lama waktu yang digunakan siswa dalam memanfaatkan waktu belajar yang tersedia. Tentang aktivitas belajar ini, Nasution (2012, hlm. 86) mengemukakan bahwa “asas aktivitas merupakan asas yang terpenting dalam proses belajar, karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan. Tanpa kegiatan tak mungkin seorang belajar. Asas aktivitas tidak hanya dimaksud aktivitas jasmani saja, melainkan juga aktivitas rohani”. Terkait dengan belajar, Mahendra (2007, hlm. 157) mengemukakan bahwa Belajar pada hakekatnya adalah perubahan yang relatif permanen dalam pengetahuan dan perilaku seseorang yang disebabkan oleh pengalaman serta dilakukan secara sadar dan terus-menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku, dan daya penerimaan.

Berdasarkan permasalahan pembelajaran aktivitas permainan sepak bola yang teramati di SMA PGRI 1 Kota Bandung, maka peneliti ingin mencoba mengembangkan proses pembelajaran sepak bola agar dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya maka peneliti mencoba untuk menerapkan “Implementasi Model Kooperatif Learning Dalam Pembelajaran Permainan Sepak Bola Untuk Meningkatkan Jumlah Waktu Aktif Belajar Pada Siswa Kelas XI-MIPA Di SMA PGRI 1 Kota Bandung”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pemberian model pembelajaran yang kurang beragam dalam memberikan tugas gerak kepada siswa
2. Jumlah waktu aktif belajar belum maksimal
3. Beragamnya kemampuan siswa sehingga yang kurang ditunjang oleh sarana dan prasarana sekolah

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana implementasi model kooperatif *learning* dalam pembelajaran permainan sepak bola untuk meningkatkan Jumlah Waktu Aktip Belajar pada kelas XI-MIPA di SMA PGRI 1 Kota Bandung

### 1.4 Tujuan Penelitian

Menjawab dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah : Mengetahui implementasi model kooperatif *learning* dalam pembelajaran permainan sepak bola untuk meningkatkan jumlah waktu aktif belajar pada kelas XI-MIPA di SMA PGRI 1 Kota Bandung

### 1.5 Manfaat Penelitian

Dari masalah diatas dan tujuan yang telah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

#### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan langkah kebijaksanaan sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran penjas melalui model pembelajaran kooperatif *learning*.

#### 2. Secara Praktis

Dapat dijadikan sebagai acuan/pedoman bagi lembaga, siswa, ataupun guru-guru yang lainnya dalam implementasikan model kooperatif *learning* dalam pembelajaran PJOK disekolah.

### 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi ini berdasarkan pedoman karya ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Keseluruhan isi skripsi disajikan dalam organisasi penulisan skripsi dan pembahasannya sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan merupakan isi dari bagian awal penelitian, pada bagian ini diuraikan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan model

kooperatif *learning* untuk meningkatkan jumlah waktu aktif belajar dalam pembelajaran PJOK. Kemudian diuraikan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. Bab II kajian pustaka berisi tentang teori-teori yang melandasi penelitian ini yaitu model kooperatif *learning*, hakekat permainan sepak bola,
3. Bab III metode penelitian berisi tentang jenis penelitian yang dilakukan, desain penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data yang digunakan.
4. Bab IV hasil dan pembahasan berisi tentang hasil penelitian, temuan yang mengacu pada rumusan masalah-masalah dan pembahasan dari hasil penelitian yang mengacu pada teori-teori pada tinjauan pustaka (Bab II).
5. Bab V kesimpulan disajikan berdasarkan analisis dari temuan yang di dapat implikasi terhadap pihak-pihak terkait dan rekomendasi berdasarkan kelemahan-kelemahan yang ditemukan pada saat penelitian yang bertujuan untuk perbaikan pada penelitian selanjutnya.